

PENGARUH MEKANISME GCG TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

Ibrahim Dhia Furqoni, Dwi Ratmono ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of good corporate governance (GCG) influence on a company's financial performance (FP) by mediating earnings management (EM) using the Modified Jones Model (1995). The dependent variable in this study is financial performance. The independent variable used is the mechanism of GCG. This study also uses mediation variables, that is earning management. The sample of this study consisted of 68 manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2019 so that the total sample of the study was 272. The data used in this study were secondary data and sampling using a purposive sampling method. The analysis technique used to test the research hypothesis is the Partial Least Square - Structural Equation Model (PLS-SEM) in the SmartPLS 3.0. The results of this study indicate that GCG and FP has no significant effect on Earning Management. And also, earnings management doesn't mediate between GCG and financial performance. While GCG has a positive significant on the company's financial performance.

Keywords: corporate governance, financial performance, earnings management

PENDAHULUAN

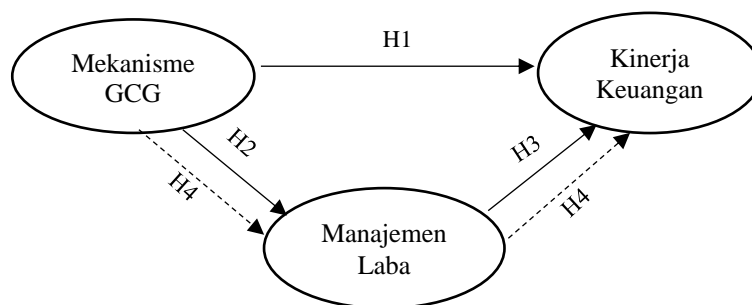
Kehadiran suatu praktik *Good Corporate Governance* (GCG) mutlak dilakukan oleh suatu perusahaan, sebab dengan menerapkan hal tersebut bisa membantu hubungan kepercayaan perusahaan dengan para pemilik saham dan juga memastikan semua pihak pemangku kepentingan diperlakukan secara sama. Dengan dilakukan penerapan GCG tersebut akan memberikan jaminan perlindungan investasi bagi pemilik saham sehingga keputusan dalam melakukan investasi tersebut bisa dilakukan secara wajar, tepat dan efisien, dan memastikan bahwa manajemen dalam menjalankan tugasnya membawakan keuntungan bagi pemilik modal. Penerapan GCG dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi investor dalam menilai bagaimana kondisi perusahaan tersebut.

Salah satu fungsi penerapan GCG yaitu untuk memastikan manajemen perusahaan dalam menyajikan informasi yang jujur tanpa adanya asimetri informasi. Sebab jika asimetri informasi terjadi pada suatu perusahaan akan mengakibatkan pihak manajer lebih memiliki penguasaan informasi terkait kondisi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan pemilik perusahaan. Dengan adanya asimetri informasi ini memunculkan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dengan cara memanipulasi laporan keuangan dalam rangka untuk memaksimalkan tingkat kemakmurannya. Dai *et al.* (2013) mengungkapkan bahwa dengan meningkatnya asimetri informasi di sebuah perusahaan hal ini dapat juga meningkatkan praktik manajemen laba. Hal ini menurutnya perlunya untuk pemantauan yang efektif untuk memantau manajemen dalam melaporkan laporan keuangan agar informasi yang terkandung dilaporkan secara transparansi dan dengan kondisi yang sebenarnya. Dengan adanya pemantauan atas perilaku manajemen perusahaan tersebut akan meningkatkan efisiensi operasional perusahaan yang berjalannya waktu akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Kurniati 2019).

¹ Corresponding author

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh Mekanisme GCG terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel mediasi didasari oleh teori agensi. Teori keagenan merupakan hubungan konsep dasar kontrak di antara dua pihak dimana satu orang atau lebih sebagai pihak utamanya yaitu pihak *principal* dengan melibatkan orang atau pihak lain sebagai agent untuk diberikan pendelegasian wewenang serta pengambilan keputusan dalam mengelola dan menjalankan perusahaan (Sochib 2016). Dengan adanya pemisahan fungsi tersebut muncul konflik akibat adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Di satu sisi pihak *principal* sebagai pemilik perusahaan menuntut adanya profitabilitas dan dividen dari perusahaan, sedangkan pihak *agent* sebagai pihak manajemen yang mengelola perusahaan termotivasi untuk melakukan tindakan yang hanya menguntungkan dirinya seperti pemenuhan ekonomi dan psikologis. Pihak *agent* menyiasati dengan cara memberikan informasi perusahaan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya kepada *principal*.



Pengaruh Mekanisme GCG terhadap Kinerja Keuangan

Konsep *Good Corporate Governance* (GCG) muncul berkaitan dengan teori keagenan yakni untuk menghindari konflik antara *principal* dan *agent*-nya. Konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan tersebut haruslah dikelola dengan baik sehingga tidak menimbulkan kerugian pada para pihak. Teori agensi mendorong munculnya konsep GCG dalam pengelola bisnis perusahaan, GCG diharapkan mampu meminimalkan konflik melalui pengawasan terhadap kinerja para agent.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mahrani dan Soewarno, (2018) menemukan bukti secara empiris bahwa kehadiran dewan komisaris independen dapat memberikan pengawasan yang kuat terhadap manajemen dalam upaya untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kehadiran dewan komisaris independen yang semakin banyak dalam suatu perusahaan dapat menjalankan fungsi pengawasan atas pelaksanaan kebijakan dari direksi. Sehingga kehadirannya dapat meminimalkan masalah keagenan antara direksi dan pemegang saham. Fungsi pengawasan yang dilakukan dewan komisaris independen yakni mengawasi direksi dalam mengelola perusahaan agar kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan para pemegang saham. Ahmed dan Hamdan (2015) menjelaskan bahwa dengan memiliki dewan komisaris independen merupakan elemen utama dalam efektivitas dewan komisaris. Oleh sebab itu, semakin banyaknya kontribusi jumlah dewan komisaris independen maka proses untuk pengambilan keputusan dalam perusahaan akan lebih objektif sehingga dapat memaksimalkan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Mekanisme GCG berpengaruh secara positif terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh Mekanisme GCG terhadap Manajemen Laba

Dalam rangka memaksimalkan efektivitas dari fungsi pengawasan perusahaan perlu adanya kontribusi kehadiran pihak dewan komisaris yang memiliki tingkat independensi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan teori agensi, yaitu *principal* sebagai pihak pemilik akan lebih mempercayai pihak dewan komisaris independen dalam mengawasi masalah agensi. Sebab pihak dewan komisaris independen memiliki dedikasi yang penuh dalam mengawasi kinerja manajemen perusahaan dan juga dengan dedikasi tersebut bisa memberikan manfaat untuk komisaris independen yaitu memberikan reputasi yang baik bagi mereka sebagai pihak pembuat keputusan. Dengan pengawasan yang dilakukan pasti akan memberikan pencegahan atau mengurangi praktik manajemen laba, juga memberikan peluang bagi pihak manajemen sebagai *agent* untuk mendapatkan insentif sebab mereka

telah bertindak sebaik mungkin untuk kepentingan *principal*, dan dapat mempertanggungjawabkan tugas yang ada dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengembangan hipotesis yang diajukan yaitu:

H2: Mekanisme GCG berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan teori agensi Jensen dan Meckling, (1976) pihak manajer berpeluang melakukan perilaku oportunistik yaitu dengan bentuk praktik manajemen laba, hal ini akan terjadi akibat adanya perbedaan konflik kepentingan kedua belah pihak dalam hubungan keagenan (Panjaitan dan Muslih, 2019). Praktik manajemen laba memiliki pengaruh yang sangat erat dengan tingkat profit yang diperoleh. Dengan tingkat profit yang diperoleh suatu entitas tersebut, sering dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan kinerja oleh para pengguna laporan keuangan. Akibatnya timbul perilaku insentif bagi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Perilaku manajemen laba tersebut menyebabkan informasi tidak dapat dijamin sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, dan juga tindakan yang telah dilakukan akan menyebabkan penurunan kualitas informasi terkait laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Jika suatu laporan keuangan memiliki kualitas informasi yang rendah hal ini akan berdampak buruk bagi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Akram *et al.*, (2015) mendukung bahwa praktik manajemen laba yang terjadi dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengembangan hipotesis yang diajukan yaitu:

H3: Manajemen Laba berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengaruh Mekanisme GCG terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Cornett *et al.*, (2005) menemukan bahwa adanya pengaruh mekanisme GCG terhadap penurunan manajemen laba yang diukur melalui *discretionary accruals* dan juga berhubungan secara positif terhadap *Cash Flow Return on Asset* (CFROA). Dengan hasil ini menunjukkan bahwa mekanisme GCG berhubungan secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan fungsi pengawasan dalam mekanisme GCG dapat menekan angka akan terjadinya manajemen laba, sehingga kinerja keuangan yang dilaporkan dapat terefleksikan dengan kondisi yang sesungguhnya dari perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep teori keagenan, dimana mekanisme GCG dapat dijadikan pengawasan bagi pemilik perusahaan dalam rangka untuk meminimalisir tindakan kecurangan yang dilakukan pihak pengelola perusahaan seperti manajemen laba. Selain itu, akibat menurunnya angka praktik manajemen laba, dalam rangka untuk meningkatkan laba perusahaan, pihak manajemen akan berupaya untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan. Tujuan peningkatan aktivitas operasional tersebut dilakukan agar pihak manajemen mendapatkan insentif yang besar atas keberhasilan laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan adanya peningkatan aktivitas tersebut, seiring berjalannya waktu kinerja keuangan perusahaan pun dapat meningkat (Mahrani dan Soewarno, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka pengembangan hipotesis yang diajukan yaitu:

H4 : Mekanisme GCG berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel mediasi. Variabel dependen dari penelitian ini kinerja keuangan. Variabel independen dari penelitian ini yaitu mekanisme GCG, sedangkan variabel mediasi dari penelitian ini adalah manajemen laba.

Kinerja Keuangan:

Kinerja keuangan adalah kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya (IAI, 2007). Dalam penelitian ini menggunakan tiga proksi kinerja keuangan yakni ROA, EPS dan Tobin's Q.

Return On Assets (ROA):

ROA mewakili tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan. Perhitungan rumus ROA dihitung sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Earning per Share (EPS):

EPS merupakan rasio yang menunjukkan laba yang diterima pada setiap lembar saham yang ada (Darmadji dan Fakhrudin, 2012). Dengan demikian, EPS menggambarkan laba yang diperoleh setiap pemegang saham atas setiap saham. Rasio EPS dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Tobin's Q:

Dalam penelitian ini, variabel Tobin's Q diukur menggunakan rasio yang telah dimodifikasi oleh Chung dan Pruitt, (1994). Sederhananya rumus yang telah dimodifikasikan sebagai berikut:

$$C - PQ = \frac{MV(CS) + BV(PS) + BC(INV) + BV(CL) - BV(CA)}{BV(TA)}$$

Keterangan:

C - PQ	= Rasio Tobin's Q modifikasi Chung dan Pruitt
MV(CS)	= Nilai Saham Biasa (harga penutupan pada akhir tahun × jumlah saham yang beredar)
BV (PS)	= Nilai buku saham preferen
BC (INV)	= Nilai buku persediaan
BV (CL)	= Nilai buku kewajiban lancar
BV (CA)	= Nilai buku aset lancar
BV (TA)	= Nilai buku total aset

Mekanisme GCG:

Variabel mekanisme GCG terdiri dari enam proksi, yaitu kualitas audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, rapat komite audit, kompetensi dewan komisaris dan komite audit di bidang akuntansi.

Proporsi jumlah komisaris independen:

Proporsi dewan komisaris dilambangkan dengan KIND. Proporsi dewan komisaris merupakan rasio jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan publik dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris. Dewan komisaris independen dirumuskan dengan cara berikut:

$$KIND = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris yang independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$$

Kompetensi Dewan Komisaris di bidang Akuntansi dan keuangan

Kompetensi dewan komisaris ditunjukkan dengan jumlah dewan komisaris yang memiliki kompetensi dibidang akuntansi atau keuangan dibandingkan dengan jumlah dewan komisaris yang ada. Kompetensi Dewan Komisaris dirumuskan dengan cara berikut:

$$BCOM = \frac{\text{Jumlah anggota yang memiliki kompetensi dibidang akuntansi atau keuangan}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

Kompetensi Komite audit di bidang Akuntansi dan Keuangan

Kompetensi komite audit ditunjukkan dengan jumlah anggota komite audit yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi atau keuangan dibandingkan dengan jumlah komite audit yang ada. Kompetensi komite audit dirumuskan dengan cara berikut:

$$ACCOM = \frac{\text{Jumlah anggota yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi atau keuangan}}{\text{Jumlah komite audit}}$$

Rapat Komite Audit

Rapat komite audit dilambangkan dengan ACMEET. Dalam penelitian ini, jumlah rapat komite audit dapat dinyatakan dalam rasio:

$$ACMEET: \sum \text{jumlah frekuensi rapat yang diadakan dalam setahun.}$$

Kepemilikan Institusional

Menurut Beiner *et al.* (2003) dalam Setiawan, (2015) kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh suatu institusi atau lembaga. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rumus:

$$INST = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki Institusi}}{\sum \text{Saham beredar}} \times 100 \%$$

Kualitas audit

Pada variabel proksi kualitas audit akan digunakan variabel dummy, dimana jika klien diaudit oleh KAP Big-4 akan dinilai 1, sedangkan klien yang diaudit oleh non KAP Big-4 akan dinilai 0.

Manajemen Laba

Langkah-langkah untuk mengukur manajemen laba dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi:

- (1) Tentukan total nilai akrual yang didapatkan dari Laba bersih dikurangi arus kas operasi

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- (2) Mengestimasi Total Accrual (TAC) dengan Ordinary Least Square (OLS) untuk mendapatkan koefisien regresi

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2([REV_{it} - REV_{it-1}]/A_{it-1}) - [REC_{it} - REC_{it-1}]/A_{it-1} + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

- (3) Menghitung non discretionary accrual (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(REV_{it}/A_{it-1}) - (REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

- (4) Menghitung discretionary accruals (DA) sebagai ukuran dari manajemen laba

$$DA_{it} = TAC_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan

TAC_{it} = Total Accrual perusahaan i pada periode ke t (sekarang)

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t (sekarang)

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t (sekarang)

A_{it-1} = Total Aset perusahaan i pada periode ke t (sekarang)

REV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada periode ke t (sekarang)

REV_{it-1} = Pendapatan perusahaan i pada periode ke t-1 (sebelumnya)

PPE_{it} = Jumlah aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t (sekarang)

NDA_{it} = Non-discretionary accruals perusahaan i pada periode ke t (sekarang)

REC_{it} = Piutang perusahaan i pada periode ke t (sekarang)

REC_{it-1} = Piutang perusahaan i pada periode ke t-1 (sebelumnya)

DA_{it} = Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t (sekarang)

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode yang berlangsung tahun 2016 hingga 2019. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit dan berakhir per 31 Desember.
3. Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah sebagai acuan dalam laporan keuangan.
4. Perusahaan manufaktur yang memperoleh laba pada periode 2016 sampai 2019.
5. Perusahaan yang memiliki data yang lengkap dalam memenuhi kebutuhan dalam penelitian ini.

Metode Analisis

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan menggunakan dua model pemodelan yakni model outer untuk mengevaluasi outer model atau pengukuran dengan menggunakan indikator formatif dan inner model untuk mengevaluasi modal struktural (Ghozali dan Latan, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Tabel 1
Sampel dalam Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 2016-2019	143

2	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian	(55)
3	Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan tahunan dan keuangan menggunakan mata uang selain Rupiah	(16)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data yang lengkap	(3)
5	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit dan berakhir per 31 Desember	(1)
Jumlah perusahaan yang digunakan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan		68
Jumlah sampel dalam penelitian ini (68 x 4)		272

Pada tahun 2016-2019 tercatat ada 143 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dari 166 perusahaan tersebut terdapat 55 perusahaan yang mengalami kerugian. 16 perusahaan yang melaporkan laporan tahunannya dalam mata uang asing. 3 perusahaan yang laporan tahunannya tidak lengkap maupun tidak tersedia, serta 1 perusahaan yang yang tidak menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit dan berakhir per 31 Desember. Total sampel dari penelitian ini berjumlah 272 perusahaan.

Analisis Data Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Kinerja Keuangan Perusahaan

Indikator	N	Mean	Minimum	Maksimum	Standar Deviasi
ROA	272	0,084	0,000	0,921	0,097
Tobin's Q	272	1,654	-0,263	22,929	2,876
EPS	272	477,017	-2,290	5.655,00	988,197
KIND	272	0,407	0,200	0,800	0,100
BCOM	272	0,560	0,000	1,000	0,245
ACCOM	272	0,805	0,000	1,000	0,254
ACMEET	272	6,752	2,000	38,000	5,324
INST	272	0,697	0,139	0,994	0,198
DA	272	0,002	0,000	0,067	0,005

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh pada indikator ROA diketahui nilai minimum sebesar 0,000 sedangkan nilai maksimum ROA adalah sebesar 0,921. Adapun rata-rata indikator ROA sebesar 0,084 hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang menjadi sampel umumnya dapat menghasilkan laba operasi yang cukup tinggi sebanyak 8,4% dari total aset yang dimilikinya. Selanjutnya nilai standar deviasi sebesar 0,097 Kemudian pada indikator Tobin's Q diketahui minimum yaitu -0,263 dan nilai maksimum yaitu 22,929. Selanjutnya nilai rata-rata indikator Tobin's Q sebesar 1,654 dengan standar deviasi sebesar 2,876. Proksi berikutnya yakni EPS (Earning per Share) diketahui nilai minimum yaitu -2,290 dan nilai maksimum yaitu 5.655 Adapun rata-rata indikator EPS sebesar 477,017 dengan standar deviasi sebesar 988,197. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata sampel pada penelitian akan mendapatkan hasil sebanyak Rp477,017 per lembar sahamnya.

Indikator selanjutnya KIND diketahui nilai minimum yaitu 0,200 sedangkan nilai maksimum yaitu 0,800 Adapun rata-rata indikator KIND sebesar 0,407 dengan standar deviasi sebesar 0,100. Dengan adanya rata-rata sebesar 0,407 menandakan bahwa dalam rata-rata sampel penelitian ini sudah memenuhi atas POJK Nomor 33 /POJK.04/2014. Dalam peraturan tersebut mewajibkan suatu perusahaan memiliki 1(satu) dari 3(tiga) yang merupakan dewan komisaris independen atau 30% dari jumlahnya. Indikator berikutnya yakni BCOM, diketahui nilai minimum yaitu 0,000 dan nilai maksimum yaitu 1,000, adapun rata-rata indikator BCOM sebesar 0,560 dengan standar deviasi sebesar 0,245. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang belum dan memiliki persentase yang *full* kehadiran dewan komisaris yang berlatang belakang akuntansi dan/atau keuangan. Kemudian pada indikator

selanjutnya yakni ACCOM, diketahui nilai minimum yaitu 0,000 sedangkan nilai maksimum yaitu 1,000 Rata-rata indikator ACCOM sebesar 0,805 hasil tersebut menandakan bahwa kehadiran komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi dan/atau keuangan pada sampel penelitian ini sebanyak 80,5%. Serta nilai standar deviasi sebesar 0,254. Pada indikator selanjutnya yakni ACMEET, diketahui nilai minimum yaitu 2 (kali) dan nilai maksimum yaitu 38 (kali) sedangkan rata-rata indikator ACMEET sebesar 6,752 dengan standar deviasi sebesar 5,324 dengan nilai rata-rata tersebut menandakan bahwa sampel pada perusahaan ini sudah menyesuaikan pada POJK Nomor 55 /POJK.04/2015. Sebab peraturan tersebut untuk mewajibkan suatu perusahaan mengadakan pertemuan rutin komite audit sebanyak 4 (kali) dalam satu tahun. Pada indikator terakhir yakni pada INST diketahui nilai minimum yaitu 0,139 dan nilai maksimum yaitu 0,994 adapun rata-rata indikator INST sebesar 0,697 dengan standar deviasi sebesar 0,198.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Variabel Dummy

Jenis Perusahaan	Skor	Frekuensi Perusahaan	Persentase Perusahaan	Frekuensi Sampel	Persentase Sampel
Non KAP Big-4	0	41	60,29	162	60,29
KAP Big-4	1	27	39,71	108	39,71
Total		68	100	272	100

Sumber: data sekunder yang diolah, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 42 perusahaan yang diaudit oleh Non KAP Big-4 dan 27 perusahaan diaudit oleh KAP Big-4 yang menjadi sampel penelitian untuk variabel kualitas audit. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan data keuangan perusahaan manufaktur periode 2016 sampai dengan 2019 sehingga perusahaan yang menggunakan jasa audit oleh non KAP Big-4 yaitu sebesar 168 perusahaan dan perusahaan yang menggunakan jasa audit oleh KAP Big-4 sebesar 108 perusahaan. Dengan kata lain bahwa perbandingan antara perusahaan yang menggunakan jasa non KAP Big-4 dengan KAP Big-4 yaitu sebesar 60,29 % banding 39,71 %.

Model Pengukuran (*Outer Model*)
Mengukur Signifikansi *Weight*

Tabel 4
Hasil Pengujian Pertama Signifikansi *Weight*

Variabel	Indikator	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	Standar Deviasi	T Statistics	P Values
Mekanisme GCG	KIND	0,611	0,576	0,119	5,139	0,000
	BCOM	0,182	0,159	0,079	2,308	0,021
	ACCOM	-0,024	-0,033	0,081	0,304	0,761
	ACMEET	-0,162	-0,161	0,068	2,389	0,017
	INST	0,222	0,208	0,065	3,402	0,001
	KAP	0,676	0,691	0,110	6,167	0,000
Kinerja Keuangan	EPS	0,136	0,131	0,105	1,297	0,195
	ROA	0,428	0,515	0,212	2,016	0,044
	Tobin's Q	0,636	0,530	0,230	2,766	0,006
Manajemen Laba	DA	1,000	1,000	0,000		

Sumber: data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengolahan dengan menggunakan SmartPLS dapat dilihat pada Tabel 4 terdapat indikator yang Nilai *Outer Weight* atau korelasi antara konstruk dengan variabelnya yang tidak valid, hal ini dikarenakan nilai dari T-Statistics lebih kecil dari 1,96 dan nilai p-values lebih besar dari 0,05. Variabel indikator yang tidak valid yakni ACCOM pada variabel Mekanisme GCG dan juga EPS pada variabel Kinerja Keuangan Perusahaan. Sehingga untuk indikator yang tidak valid tersebut akan dikeluarkan dari model.

Tabel 5
Hasil Pengujian Kedua Signifikansi Weight

Variabel	Indikator	Original Sample	Sample Mean	Standar Deviasi	T Statistics	P Values
Mekanisme GCG	KIND	0,600	0,570	0,122	4,927	0,000
	BCOM	0,191	0,173	0,078	2,458	0,014
	KAP	0,600	0,570	0,122	4,927	0,000
	ACMEET	-0,172	-0,173	0,073	2,361	0,019
	INST	0,245	0,228	0,061	4,048	0,000
Kinerja Keuangan	ROA	0,464	0,543	0,205	2,256	0,025
	Tobin's Q	0,621	0,527	0,224	2,778	0,006
Manajemen Laba	DA	1,000	1,000	0,000		

Sumber: data sekunder yang diolah, 2021

Selanjutnya untuk pengujian kedua dari Nilai *Outer Model* atau konstruk dengan variabel, berdasarkan Tabel 5 bahwa secara keseluruhan nilai *T Statistics* lebih besar dari 1,96 dan nilai *p-values* lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konstruk untuk semua variabel sudah valid dari model, kemudian dapat dilakukan untuk proses uji selanjutnya.

Kolinearitas Antara Indikator

Tabel 6
Outer VIF value

Variabel	Kriteria	VIF
Mekanisme GCG	ACMEET	1,037
	BCOM	1,028
	INST	1,049
	KAP	1,057
	KIND	1,015
Kinerja Keuangan Perusahaan	ROA	1,930
	Tobin's Q	1,930
Manajemen Laba	DA	1,000

Sumber: data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan table 6 diperoleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 5 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Model Struktural (Inner Model) R-square dan Q-square

Tabel 7
Nilai R-Square

Variabel	R ²	Q ²
Manajemen Laba	0,004	0,003
Kinerja Keuangan Perusahaan	0,357	0,283

Sumber: data sekunder yang diolah, 2021

Hasil nilai *R-square* pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel Manajemen Laba memperoleh sebesar 0,004 atau 0,4% artinya variabel Mekanisme GCG secara substansial dapat menjelaskan variabel Manajemen Laba dengan tingkat 0,4% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam variabel penelitian ini. Selanjutnya pada nilai *R-Square* yakni pada variabel Kinerja Keuangan Perusahaan sebesar 0,357 atau 35,7% artinya variabel Mekanisme GCG dan Manajemen Laba secara substansial dapat menjelaskan variabel Kinerja

Kuangan Perusahaan dengan tingkat 35,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam variabel penelitian ini.

Hasil Nilai *Q-Square* pada variabel Manajemen Laba diperoleh sebesar 0,003 artinya Mekanisme GCG memiliki *predictive* relevan dalam memprediksi variabel Manajemen. Dan pada variabel Kinerja Keuangan Perusahaan diperoleh sebesar 0,283 artinya Mekanisme GCG dan Manajemen Laba memiliki *predictive* relevan dalam memprediksi variabel Kinerja Keuangan Perusahaan.

Uji kolinearitas

Tabel 8
Hasil Uji kolinearitas

	Kinerja Keuangan	Manajemen Laba
Kinerja Keuangan		
Manajemen Laba	1,004	
Mekanisme GCG	1,004	1,000

Sumber: data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 5 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel.

Effect Size F Square

Tabel 9
Nilai *effect size f square*

	Kinerja Keuangan	Manajemen Laba
Kinerja Keuangan		
Manajemen Laba	0.002	
Mekanisme GCG	0.555	0.004

Sumber: data sekunder yang diolah, 2021

Dari hasil *f square* pada Tabel 9, dapat disimpulkan bahwa nilai *f square* antara variabel Manajemen Laba dengan variabel Kinerja Keuangan Perusahaan sebesar 0,002 artinya memiliki ukuran efek yang rendah, sedangkan antara variabel Mekanisme GCG dengan variabel Kinerja Keuangan Perusahaan sebesar 0,555 artinya memiliki ukuran efek yang besar dan nilai *f square* antara variabel Mekanisme GCG dengan variabel Manajemen Laba sebesar 0,004 artinya memiliki ukuran efek yang rendah.

Goodness of Fit (GOF)

Tabel 10
Nilai SRMR

	Saturated Model	Cut-off Value	Keterangan
SRMR	0,031	≤ 0,08	Fit Model

Sumber: data sekunder yang diolah, 2021

Pada tabel 10 diperoleh bahwa nilai SRMR pada *Goodness of Fit* memiliki batasan nilai yaitu < 0,08 dengan nilai 0,031 yang artinya nilai GoF tersebut masuk ke indikator GoF Kecil. Dengan nilai GoF yang telah didapatkan berarti sudah sesuai dengan aturan dan tidak terdapat permasalahan pada kecocokan penelitian, serta model penelitian dapat dinyatakan baik.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 11
Path coefficient

Hipotesis	Original Sample	T Statistics	P Values	Keterangan
H1: Mekanisme GCG berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan	0,599	11,264	0,000	Diterima
H2: Mekanisme GCG berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba	-0,065	1,086	0,278	Ditolak

H3: Manajemen Laba berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	0,040	0,645	0,519	Ditolak
H4: Mekanisme GCG berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi	-0,003	0,268	0,789	Ditolak

Sumber: data sekunder yang diolah, 2021

Interpretasi Hasil

Mekanisme GCG berpengaruh secara positif terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, dapat disimpulkan bahwa Mekanisme GCG berpengaruh secara positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.13 nilai *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya pada tabel tersebut nilai *T-Statistics* didapatkan nilai sebesar 11,180 lebih besar dari nilai *t* tabel yaitu sebesar 1,96. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahrani dan Soewarno, (2018); Ahmed dan Hamdan, (2015) yang menyatakan bahwa mekanisme GCG berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh M. Al-ahdal, *et al.* (2019) serta Kurniati, (2019) yang mana menyatakan bahwa mekanisme GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja Keuangan perusahaan

Mekanisme GCG berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, dapat disimpulkan bahwa Mekanisme GCG tidak berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.13 nilai *p-value* sebesar 0,278 lebih besar dari 0,05. Selanjutnya pada tabel tersebut nilai *T-Statistics* didapatkan nilai sebesar 1,086 lebih kecil dari nilai *t* tabel yaitu sebesar 1,96. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan penelitian Abedalqader Al-Thuneibat *et al.*, (2011) serta Hermiyetti dan Manik, (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara mekanisme GCG terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian bertentangan dengan Mahrani dan Soewarno, (2018); Alzoubi, E.S.S. (2016); Zgarni, Inaam *et al.* (2016) serta Ajay dan Madhumathi, (2015) yang menyatakan bahwa mekanisme GCG berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Manajemen Laba berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, dapat disimpulkan bahwa Manajemen Laba tidak berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.13 nilai *p-value* sebesar 0,519 lebih besar dari 0,05. Selanjutnya nilai *T-Statistics* didapatkan nilai sebesar 0,645 lebih kecil dari nilai *t* tabel yaitu sebesar 1,96. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawan, (2015) dan Widiatmaja, (2010) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel manajemen laba terhadap kinerja keuangan. Namun hal ini bertentangan oleh penelitian yang dilakukan oleh Mahrani dan Soewarno, (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh manajemen laba terhadap kinerja Keuangan perusahaan.

Mekanisme GCG tidak berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, dapat disimpulkan bahwa bahwa Mekanisme GCG tidak berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.13 nilai *p-value* sebesar 0,789 lebih besar dari 0,05. Selanjutnya nilai *T-Statistics* didapatkan nilai sebesar 0,268 lebih kecil dari nilai *t* tabel yaitu sebesar 1,96 Dengan demikian hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak.

Dengan hasil tersebut, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahrani dan Soewarno, (2018) bahwa manajemen laba dapat memediasi antara pengaruh

Mekanisme GCG terhadap Kinerja Keuangan. Akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melania dan Dewi, (2019) dan Yesica *et al.* (2020) dimana mereka menyatakan bahwa manajemen laba tidak dapat memediasi antara hubungan mekanisme GCG terhadap kinerja keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Mekanisme GCG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sejak tahun 2016-2019. Dengan jumlah sampel akhir penelitian ini sebanyak 272 perusahaan manufaktur hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Variabel Mekanisme GCG mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan. Maka pada hipotesis pertama yakni, Mekanisme GCG berpengaruh secara positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, didukung (diterima). Hal ini sesuai dengan konsep dari teori agensi, mekanisme GCG diharapkan mampu meminimalkan konflik melalui pengawasan terhadap kinerja para agent.
2. Variabel Mekanisme GCG tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Maka pada hipotesis kedua yakni Mekanisme GCG berpengaruh secara negatif terhadap Manajemen Laba, tidak didukung (ditolak). Hal ini bertentangan dengan konsep dari teori agensi, bentuk pengawasan dengan dilakukan mekanisme GCG tidak dapat mengatasi masalah agensi yang ada, sehingga belum mampu untuk mengatasi kemungkinan praktik manajemen laba yang akan dilakukan oleh manajer perusahaan
3. Variabel Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Maka pada hipotesis ketiga yakni Manajemen Laba berpengaruh secara negatif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, tidak didukung (ditolak). Hal ini bertentangan dengan teori agensi yang menyatakan, pihak manajer berpeluang melakukan perilaku oportunistik yaitu dengan bentuk praktik manajemen laba. Sehingga dengan lemahnya dan tidak adanya pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dapat dikatakan bahwa keberadaan manajemen laba tidak dapat dideteksi oleh pihak-pihak yang menggunakan informasi keuangan.
4. Variabel Mekanisme GCG tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi. Hal ini bertentangan dengan konsep teori keagenan, dimana mekanisme GCG dapat dijadikan pengawasan bagi pemilik perusahaan dalam rangka untuk meminimalisir tindakan kecurangan yang dilakukan pihak pengelola perusahaan seperti manajemen laba. Manajemen Laba dalam hal ini gagal memediasi antara Mekanisme GCG terhadap Kinerja Keuangan. Kontribusi mediasi yang lemah dari Manajemen Laba pada Mekanisme GCG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dapat dikatakan akibat keberadaan dari Manajemen Laba tidak dapat dideteksi oleh pihak pengguna laporan Keuangan, sehingga pasar tidak memberikan reaksi yang berlebihan.

Sebagai bahan pertimbangan bagi para pembaca, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yaitu :

1. Pada saat dilakukan pengambilan sampel terdapat beberapa perusahaan yang tidak mencantumkan latar belakang pendidikan dewan komisaris dan juga komite audit pada laporan tahunan.
2. Dengan pengujian hipotesis menggunakan data yang ada, terdapat 3 (tiga) hipotesis dalam penelitian ini yang tidak didukung. Hasil ini berarti masih terdapat inkonsistensi dengan temuan penelitian terdahulu dan terdapat kemungkinan bahwa variabel dependen dapat memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel independen yang tidak masuk ke dalam model penelitian.
3. Proksi Kompetensi Komite Audit di bidang Akuntansi dan Keuangan (ACCOM) tidak mampu mencerminkan dari Mekanisme GCG dan juga Proksi *Earning per Share* (EPS) tidak mampu mencerminkan dari Kinerja Keuangan Perusahaan

Maka untuk mendukung perkembangan penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan mekanisme GCG, kinerja keuangan dan manajemen laba, maka saran dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan informasi dari sumber-sumber lain seperti laporan interim.
2. Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan atau menggunakan perhitungan yang berbeda atas proksi Mekanisme GCG, Kinerja Keuangan dan Manajemen Laba, agar dapat menjawab atas inkonsistensi terhadap penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, dan juga agar mendapatkan hasil yang berbeda sehingga dapat dijadikan perbandingan atas penelitian sekarang.

REFERENSI

- Ahmed, Esra, and Allam Hamdan. 2015. "The Impact of Corporate Governance on Firm Performance: Evidence from Bahrain Stock Exchange." *European Journal of Business and Innovation Research* 3 (5): 25–48. <http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/The-Impact-of-Corporate-Governance-on-Firm-Performance-Evidence-from-Bahrain-Stock-Exchange.pdf>.
- Ajay, Ranjitha, and R. Madhumathi. 2015. "Institutional Ownership and Earnings Management in India." *Indian Journal of Corporate Governance* 8 (2): 119–36. <https://doi.org/10.1177/0974686215602368>.
- Al-Ahdal, Waleed M., Faozi A. Almaqtari, Dheya A. Zaid, Eissa A. Al-Homaidi, and Najib H. Farhan. 2019. "Corporate Characteristics and Leverage: Evidence from Gulf Countries." *PSU Research Review* ahead-of-p (ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/PRR-01-2020-0001>.
- Awais Akram, Muhammad, Ahmed Imran Hunjra, Sidra Butt, and Iqra Ijaz. 2015. "Earnings Management and Organizational Performance: Pakistan VS India." *Basic Research Journal of Business Management and Accounts* 4 (9): 211–20.
- Chung, Kee H., and Stephen W. Pruitt. 1994. "A Simple Approximation of Tobin's Q." *Financial Management* 23 (3): 70. <https://doi.org/10.2307/3665623>.
- Dai, Yunhao, Dongmin Kong, and Li Wang. 2013. "Information Asymmetry, Mutual Funds and Earnings Management: Evidence from China." *China Journal of Accounting Research* 6 (3): 187–209. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2013.03.001>.
- Darmadji, T., and H. M. Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal Di Indonesia*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam, and Hengky Latan. 2019. *Partial Least Squares Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Edisi 2. Semarang: Badan Penerbit - Universitas Diponegoro.
- IAI. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia (in Bahasa).
- Jensen, Michael C, and William H Meckling. 1976. "THEORY OF THE FIRM : MANAGERIAL BEHAVIOR , AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE In This Paper We Draw on Recent Progress in the Theory of (!) Property Rights ," 3: 305–60.
- Kurniati, Suhadak. 2019. "Stock Returns and Financial Performance as Mediation Variables in the Influence of Good Corporate Governance on Corporate Value." *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society* 19 (6): 1289–1309. <https://doi.org/10.1108/CG-10-2018-0308>.
- Mahrani, Mayang, and Noorlailie Soewarno. 2018. "The Effect of Good Corporate Governance Mechanism and Corporate Social Responsibility on Financial Performance with Earnings Management as Mediating Variable." *Asian Journal of Accounting Research* 3 (1): 41–60. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0008>.
- Melania, Vella, and Aminar Sutra Dewi. 2019. "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)." *Jurnal Telaah Dan Riset Akuntansi* 13 (No.2) (1): 66–75.
- Panjaitan, Desri Kristianti, and Muhamad Muslih. 2019. "Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kompensasi Bonus." *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)* 11 (1): 1–20.
- Saleem Salem Alzoubi, Ebraheem. 2016. "Ownership Structure and Earnings Management:

- Evidence from Jordan.” *International Journal of Accounting & Information Management* 24 (2): 135–61. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-06-2015-0031>.
- Setiawan, Markus Hendra. 2015. “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening.” *Kajian Ilmiah Mahasiswa Manajemen* 0 (0). <http://journal.wima.ac.id/index.php/KAMMA/article/view/757>.
- Sochib. 2016. *Good Corporate Governance Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan*. Lumajang: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama). [http://repository.stiewidyagalumajang.ac.id/105/1/Good Corporate Governance_v.2.1_Unesco.pdf](http://repository.stiewidyagalumajang.ac.id/105/1/Good%20Corporate%20Governance_v.2.1_Unesco.pdf).
- Tehrani, Hassan, Marcia Millon Cornett, Alan J. Marcus, and Anthony Saunders. 2005. “Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance.” *SSRN Electronic Journal*, no. 618. <https://doi.org/10.2139/ssrn.886142>.
- Widiatmaja, Bayu Fatma. 2010. “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2006-2008).” *Diponegoro Journal Of Accounting* 1: 1–15.
- Yesica, Tigor Sitorus, and Edi Purwanto. 2020. “Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan.” *Journal of Business & Applied Management* 13 (2): 191–205.
- Zgarni, Inaam, Khmoussi Hlioui, and Fatma Zehri. 2016. “Effective Audit Committee, Audit Quality and Earnings Management.” *Journal of Accounting in Emerging Economies* 6 (2): 138–55. <https://doi.org/10.1108/JAEE-09-2013-0048>.